



## **Pengaruh Peraturan Sekolah Adaptif terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik dalam *Human Centered Society 5.0* SMK Darul Falah Bulok Tanggamus**

**Muhisom<sup>1</sup>, Febra Anjar Kusuma<sup>2</sup>, Dian Permata Sari<sup>3</sup>, Rima Yuni Saputri<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung 35145, Indonesia.

Email: <sup>1</sup>muhisom@fkip.unila.ac.id, <sup>2</sup>febraanjar@fkip.unila.ac.id, <sup>3</sup>dianpermatasari@fkip.unila.ac.id,

<sup>4</sup>rima.yuni@fkip.unila.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peraturan sekolah adaptif terhadap pembentukan sikap disiplin peserta didik dalam konteks *Human Centered Society 5.0* di SMK Darul Falah Bulok Tanggamus. Penelitian dilatarbelakangi oleh kebutuhan sekolah untuk menanamkan kedisiplinan yang tidak hanya berbasis kepatuhan, tetapi tumbuh dari kesadaran diri dan regulasi internal siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peraturan sekolah adaptif memiliki karakteristik fleksibel, kontekstual, partisipatif, serta mengintegrasikan teknologi secara bijak. Implementasi peraturan tersebut berdampak positif terhadap berbagai aspek kedisiplinan siswa, antara lain peningkatan ketepatan waktu, kepatuhan dalam penggunaan teknologi, perilaku tertib di kelas, motivasi belajar, serta konsistensi pembinaan melalui kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Strategi optimalisasi dilakukan melalui penguatan literasi digital, pendekatan personal dan konseling individual, monitoring berkala, serta keterlibatan aktif orang tua. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa peraturan sekolah adaptif efektif membentuk sikap disiplin peserta didik yang relevan dengan tuntutan era *Society 5.0*, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang humanis, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik

**Kata Kunci:** Peraturan Sekolah Adaptif, Disiplin Siswa, *Human Centered Society 5.0*, Pendidikan Karakter.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the impact of adaptive school regulations on the formation of students' disciplinary attitudes within the context of a human-centered Society 5.0 at SMK Darul Falah Bulok, Tanggamus. This research is motivated by the school's need to foster discipline that is not merely based on compliance, but rather develops from students' self-awareness and internal regulation. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and students as the main informants. The findings indicate that adaptive school regulations are characterized by flexibility, contextual relevance, participatory implementation, and the wise integration of technology. The implementation of these regulations has a positive impact on various aspects of student discipline, including improved punctuality, responsible use of technology, orderly classroom behavior, enhanced learning motivation, and consistent guidance through collaboration among schools, teachers, students, and parents. Optimization strategies include strengthening digital literacy, applying personalized approaches and individual counseling, conducting periodic monitoring, and encouraging active parental involvement. The main conclusion of this study is that adaptive school regulations are effective in shaping students' disciplinary attitudes that are relevant to the demands of the Society 5.0 era and contribute to the development of humane, flexible, and student-centered educational policies.*

**Keywords:** *Adaptive School Regulations, Student Discipline, Human-Centered Society 5.0, Character Education.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan konsep *Human-Centered Society 5.0* yang digagas oleh pemerintah Jepang menandai perubahan paradigma besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang cerdas, adaptif, dan sejahtera melalui integrasi ruang siber dan ruang fisik secara harmonis (Shiroishi, Uchiyama, & Suzu, 2018). Dalam konteks pendidikan, *Society 5.0* menuntut adanya transformasi pendekatan pembelajaran, penanaman karakter, serta sistem tata kelola sekolah yang responsif terhadap perubahan teknologi dan sosial (Harayama, 2019). Pendidikan tidak lagi cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga perlu menumbuhkan kemampuan regulasi diri, literasi digital, dan nilai-nilai kedisiplinan yang berbasis kesadaran internal siswa agar mereka mampu beradaptasi dengan dinamika zaman (Ito & Nakano, 2021) (Y, 2021).

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar dan kehidupan sosial. Penelitian Duckworth dan Seligman (Duckworth & Steinberg, 2015) menunjukkan bahwa disiplin diri memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan akademik dibandingkan kecerdasan intelektual. Namun demikian, pendekatan tradisional dalam penegakan kedisiplinan di sekolah sering kali bersifat kaku, seragam, dan berorientasi pada hukuman, sehingga gagal menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab intrinsik siswa (Bear, Whitcomb, Elias, & Blank, 2015). Hal ini menyebabkan munculnya berbagai pelanggaran tata tertib, rendahnya kepatuhan terhadap peraturan, serta lemahnya regulasi diri peserta didik. Penelitian Indriyani dan Putri (2023) menemukan bahwa masih banyak siswa sekolah menengah yang mematuhi peraturan hanya karena tekanan eksternal, bukan karena pemahaman dan kesadaran nilai yang mendasarinya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan disiplin konvensional dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemandirian dan kemampuan berpikir reflektif.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, konsep peraturan sekolah adaptif mulai dikembangkan sebagai alternatif solusi yang lebih humanis dan kontekstual. Menurut Thapa et al. (2023), peraturan adaptif dirancang dengan mempertimbangkan variasi karakteristik, kebutuhan, dan kapasitas individual siswa, namun tetap menjaga standar perilaku yang diharapkan. Sekolah dengan sistem peraturan adaptif menunjukkan penurunan pelanggaran berulang dan peningkatan rasa memiliki siswa terhadap aturan (S. Yeager, et al., 2022). Peraturan adaptif juga selaras dengan prinsip *Society 5.0*, di mana teknologi dan kebijakan diarahkan untuk mendukung pengembangan manusia secara menyeluruh (Deguchi, et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, penerapan peraturan sekolah adaptif masih relatif baru dan belum banyak diteliti secara komprehensif, khususnya di sekolah kejuruan yang menghadapi tantangan kedisiplinan tinggi serta integrasi teknologi pembelajaran secara masif.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya model kebijakan kedisiplinan sekolah yang relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini, responsif terhadap perubahan teknologi, serta mendorong internalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara berkelanjutan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa tidak mampu mengenali permasalahan otentik yang berkaitan dengan perilaku disiplin di sekolah, sehingga cenderung melakukan pelanggaran berulang tanpa refleksi yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan peraturan sekolah adaptif sebagai solusi yang menyeimbangkan fleksibilitas dan ketegasan, serta menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri peserta didik. Penelitian ini tidak hanya mengacu pada studi-studi sebelumnya terkait *Human-Centered Society 5.0*, tetapi juga menegaskan kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian sejenis secara global. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada integrasi teknologi, kecerdasan buatan, serta transformasi digital dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada aspek kebijakan mikro pendidikan, yaitu transformasi peraturan sekolah sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin berbasis kesadaran diri (*self-regulation*). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep *Society 5.0* dengan praktik nyata tata kelola sekolah (*school governance*) yang humanis dan adaptif, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan di Indonesia yang masih minim dikaji dalam literatur internasional.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis karakteristik peraturan sekolah adaptif yang selaras dengan prinsip *Human-Centered Society 5.0*, mengidentifikasi pengaruh implementasinya terhadap pembentukan sikap disiplin siswa, serta merumuskan strategi optimalisasi penerapan peraturan adaptif dalam konteks pendidikan kejuruan di Indonesia. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini mencakup “peraturan sekolah adaptif” sebagai seperangkat tata tertib dan kebijakan sekolah yang fleksibel,

partisipatif, dan kontekstual; serta “sikap disiplin” sebagai kemampuan siswa untuk mengatur perilaku, waktu, dan tanggung jawabnya secara sadar sesuai norma dan aturan sekolah (Barry J. Zimmerman, 2014). Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model manajemen kedisiplinan yang humanis dan kontekstual, serta memberikan rekomendasi kebijakan praktis bagi sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0.

Selain itu, penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan (gap) yang cukup mendasar antara pendekatan disiplin tradisional dan tuntutan pendidikan di era digital. Pendekatan disiplin konvensional yang berakar pada teori behavioristik lebih menekankan kontrol eksternal, kepatuhan terhadap aturan, serta pemberian sanksi sebagai alat pembentuk perilaku. Pendekatan ini dinilai kurang relevan dalam membentuk karakter jangka panjang karena tidak mengembangkan kemampuan regulasi diri peserta didik. Sebaliknya, dalam era Society 5.0, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan self-regulation, berpikir reflektif, serta tanggung jawab personal dalam mengelola perilakunya di tengah kompleksitas teknologi digital (Ubben, Kremer, Heinicke, Marohn, & Heusler, 2023). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih adaptif, partisipatif, dan berpusat pada pengembangan manusia.

Perkembangan konsep Human-Centered Society 5.0 dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran paradigma dari teknologi sebagai alat menuju teknologi sebagai fasilitator pengembangan manusia secara holistik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kapasitas manusia dalam mengelola teknologi secara bijak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan harus diimbangi dengan pendekatan humanistik agar tidak mengabaikan aspek etika, empati, dan pengambilan keputusan berbasis nilai (Holmes, Bialik, & Fadel, 2019). Dengan demikian, pendekatan Human-Centered Society 5.0 menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga berorientasi pada penguatan karakter dan kesadaran individu.

Lebih lanjut, dalam kerangka Society 5.0, kemampuan self-regulated learning menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki peserta didik. Lingkungan digital yang kompleks menuntut siswa untuk mampu mengatur proses belajar, mengelola waktu, serta mengendalikan perilaku secara mandiri tanpa ketergantungan pada kontrol eksternal. Penelitian oleh Kim dan Lee (2023) menunjukkan bahwa self-regulation memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan belajar di lingkungan berbasis teknologi (Jisoo & Woong, 2023). Hal ini diperkuat oleh laporan OECD (2023) yang menegaskan bahwa keterampilan metakognitif, refleksi diri, dan tanggung jawab personal merupakan fondasi utama dalam membentuk pembelajar abad ke-21. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang hanya mengandalkan disiplin berbasis aturan tanpa penguatan regulasi diri dinilai tidak lagi relevan (OECD, 2023).

Di sisi lain, transformasi digital dalam pendidikan juga membawa implikasi terhadap perubahan pendekatan dalam manajemen perilaku dan kedisiplinan siswa. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan disiplin berbasis kontrol dan hukuman cenderung tidak efektif dalam jangka panjang, terutama dalam konteks pembelajaran digital yang memberikan ruang kebebasan lebih besar kepada siswa (Luckin, Holmes, Griffiths, & Forcier, 2022). Sebaliknya, pendekatan yang menekankan otonomi, partisipasi, dan tanggung jawab individu terbukti lebih mampu membangun keterlibatan dan kedisiplinan intrinsik. Hal ini sejalan dengan prinsip *Human-Centered Society 5.0* yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam sistem, bukan sekadar objek yang diatur oleh teknologi atau kebijakan.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan perlu didukung oleh kebijakan yang adaptif dan kontekstual agar mampu menjawab dinamika sosial peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan kebijakan institusi dalam mengelola perubahan, termasuk dalam aspek tata tertib dan budaya sekolah (Richter, Marín, Bond, & Gouverneur, 2022). Oleh karena itu, pengembangan peraturan sekolah adaptif menjadi salah satu bentuk konkret implementasi prinsip *Society 5.0* dalam konteks pendidikan. Kebijakan yang fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan manusia memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya tertib, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam menganalisis pengaruh penerapan peraturan sekolah adaptif terhadap pembentukan sikap disiplin peserta didik dalam konteks *Human-Centered Society 5.0*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, perspektif, serta praktik-praktik kedisiplinan yang

berkembang secara alami di lingkungan sekolah melalui interaksi langsung dengan informan kunci. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari Februari hingga Juli 2025. Lokasi penelitian adalah SMK Darul Falah Bulok Tanggamus, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan kebijakan tata tertib adaptif yang relevan dengan tantangan pendidikan di era Society 5.0, serta memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dalam hal kedisiplinan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Target penelitian ini adalah seluruh komponen sekolah yang terlibat dalam perumusan dan penerapan peraturan sekolah adaptif, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru mata pelajaran, guru Bimbingan Konseling (BK), serta peserta didik. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan peran strategis dan relevansi mereka terhadap fokus penelitian.

Secara khusus, pemilihan sepuluh siswa sebagai informan dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip keterwakilan (*representation*). Siswa yang dipilih tidak hanya berdasarkan kemudahan akses, tetapi mencerminkan variasi karakteristik, seperti perbedaan tingkat kedisiplinan (tinggi, sedang, rendah), latar belakang sosial-ekonomi, serta intensitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, pemilihan juga mempertimbangkan rekam jejak pelanggaran dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan dinamika kedisiplinan siswa secara lebih komprehensif. Dengan demikian, keterlibatan sepuluh siswa tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam dan memperkuat validitas temuan penelitian.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah studi pendahuluan untuk mengenali kebijakan dan konteks sekolah, termasuk analisis dokumen tata tertib, observasi awal, serta diskusi informal dengan guru dan siswa. Tahap kedua adalah pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan pengumpulan dokumen pendukung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman informan secara terbuka namun tetap fokus pada tema penelitian. Observasi dilakukan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah untuk melihat penerapan aturan dan perilaku disiplin siswa secara nyata. Tahap ketiga adalah analisis data secara berkelanjutan seiring proses pengumpulan data berlangsung, dengan melakukan verifikasi dan triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kepala sekolah, guru, serta siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen tata tertib sekolah, laporan evaluasi kedisiplinan, catatan kehadiran, serta arsip kegiatan sekolah yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi sebagai instrumen bantu untuk memastikan keteraturan dan kelengkapan proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi informan mengenai peraturan adaptif dan dampaknya terhadap sikap disiplin. Observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku kedisiplinan siswa dan praktik implementasi peraturan di lapangan. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip tertulis, foto kegiatan, serta data administratif yang mendukung proses triangulasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2016). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses koding (*coding*) secara sistematis terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Koding dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit makna dari pernyataan informan, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori awal (*open coding*), seperti “fleksibilitas aturan”, “integrasi teknologi”, “pendekatan persuasif”, dan “partisipasi siswa”.

Selanjutnya, dilakukan proses kategorisasi lanjutan (*axial coding*) dengan menghubungkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna menjadi tema yang lebih besar. Misalnya, pernyataan siswa terkait kelonggaran pengumpulan tugas, toleransi keterlambatan, dan kebijakan kontekstual dikelompokkan ke dalam tema “fleksibilitas”. Sementara itu, pernyataan mengenai penggunaan handphone dalam pembelajaran, akses materi digital, dan pengawasan penggunaan teknologi dikategorikan sebagai “integrasi teknologi”.

Tahap akhir adalah *selective coding*, yaitu penyusunan narasi tematik yang menghubungkan seluruh kategori dengan fokus penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang terstruktur dan bermakna. Proses ini dilakukan secara iteratif dengan membandingkan data antar sumber (*triangulasi*) untuk memastikan

konsistensi dan validitas interpretasi. Data yang telah dikode dan dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sebelum ditarik kesimpulan secara bertahap dan diverifikasi secara berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik peraturan sekolah adaptif di SMK Darul Falah Bulok Tanggamus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peraturan sekolah adaptif di SMK Darul Falah memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu fleksibilitas penerapan aturan, kontekstualitas, integrasi teknologi secara bijak, orientasi pada pembinaan karakter, partisipasi berbagai pihak, dan keselarasan dengan prinsip *Human-Centered Society 5.0*. Fleksibilitas aturan tercermin pada kebijakan kehadiran dan keterlambatan siswa, di mana sanksi diberikan secara bertahap dan persuasif. Kepala sekolah menegaskan bahwa tujuan utama aturan bukanlah hukuman, melainkan pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab personal. Waka Kurikulum menambahkan bahwa fleksibilitas juga diterapkan dalam pengumpulan tugas dan jadwal ujian, dengan tetap menjaga standar akademik yang ditetapkan sekolah.

Integrasi teknologi menjadi aspek penting dari peraturan adaptif. Sekolah memperbolehkan penggunaan HP dan laptop dalam konteks pembelajaran, seperti untuk mengakses materi digital, membuat presentasi, dan kolaborasi kelompok. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu memanfaatkan teknologi secara produktif ketika mendapat bimbingan dan pengawasan dari guru. Hal ini mendukung pengembangan literasi digital dan kedisiplinan teknologi, dua hal yang sangat relevan dengan tuntutan *Society 5.0* (Susskind & Susskind, 2015).

Integrasi teknologi menjadi salah satu ciri penting peraturan adaptif di sekolah ini. Sekolah tidak melarang penggunaan perangkat digital seperti handphone dan laptop secara mutlak, tetapi mengaturnya dalam konteks pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan teknologi secara lebih produktif untuk mengakses materi, menyusun presentasi, serta mendukung kerja kolaboratif ketika diberikan arahan dan pengawasan yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa disiplin tidak selalu identik dengan pembatasan, tetapi dapat dibangun melalui pengelolaan kebebasan yang bertanggung jawab.

Selain itu, peraturan adaptif dirumuskan secara partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses penyusunan serta evaluasi kebijakan. Pelibatan berbagai pihak ini memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap aturan sekolah, sehingga peraturan tidak dipandang sebagai instruksi sepihak, melainkan sebagai kesepakatan bersama. Dengan demikian, karakteristik peraturan adaptif di SMK Darul Falah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *Society 5.0* yang menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan kebijakan pendidikan. Selain itu, peraturan adaptif dirancang secara partisipatif melalui pelibatan guru, siswa, dan orang tua dalam proses perumusan dan evaluasi aturan. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki terhadap peraturan dan meningkatkan konsistensi penerapannya. Aturan sekolah tidak lagi bersifat *top-down*, melainkan menjadi kesepakatan kolektif yang diterima dan dipahami semua pihak (Kim, 2022).

Temuan mengenai fleksibilitas dan integrasi teknologi dalam peraturan sekolah adaptif tidak hanya menunjukkan perubahan kebijakan, tetapi juga mencerminkan transformasi paradigma dalam pembentukan perilaku siswa. Dari perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan pergeseran dari pendekatan disiplin yang bersifat struktural dan koersif menuju pendekatan yang lebih konstruktif dan partisipatif. Fleksibilitas aturan memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman terhadap norma melalui pengalaman sosial, bukan sekadar kepatuhan terhadap otoritas. Sementara itu, integrasi teknologi dalam aturan sekolah memperkuat literasi digital sebagai bagian dari kompetensi sosial yang penting dalam era *Society 5.0*. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan teknologi yang terarah dapat meningkatkan kemampuan refleksi dan tanggung jawab siswa dalam mengelola perilaku mereka (OECD, 2023; Kim & Lee, 2023).

### **Pengaruh implementasi peraturan adaptif terhadap sikap disiplin siswa**

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya perubahan signifikan pada berbagai indikator kedisiplinan siswa setelah penerapan peraturan adaptif. Lima aspek utama yang teridentifikasi adalah (1) peningkatan ketepatan waktu dan kehadiran, (2) kepatuhan penggunaan teknologi, (3) perilaku tertib di kelas, (4) motivasi belajar yang meningkat, dan (5) konsistensi pembinaan disiplin.

**Tabel 1.** Pengaruh implementasi peraturan adaptif terhadap sikap disiplin siswa

Aspek Kedisiplinan	Kondisi Awal (sebelum penerapan adaptif)	Kondisi Setelah Penerapan Adaptif	Perubahan yang Terjadi
Kehadiran & Ketepatan waktu	Banyak keterlambatan, sering absen	Mayoritas hadir tepat waktu	Terjadi peningkatan kedisiplinan kehadiran
Penggunaan teknologi	Sering disalahgunakan untuk hiburan	Digunakan untuk pembelajaran	Literasi digital meningkat
Perilaku di kelas	Kurang tertib, tugas sering terlambat	Lebih rapi, tertib, tepat waktu	Regulasi diri siswa meningkat
Motivasi belajar	Rendah, banyak pasif	Lebih aktif dan antusias	Partisipasi meningkat
Konsistensi pembinaan	Teguran tidak merata	Pendekatan personal dan konseling	Disiplin tumbuh dari kesadaran diri siswa

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa penerapan aturan adaptif berdampak positif terhadap berbagai dimensi sikap disiplin. Peningkatan kehadiran dan ketepatan waktu diperoleh melalui pembiasaan apel pagi, teguran persuasif, serta sistem pembinaan bertahap. Kepatuhan dalam penggunaan teknologi meningkat karena aturan memberikan ruang penggunaan teknologi secara produktif dalam pembelajaran. Perubahan perilaku di kelas terlihat dari keteraturan dalam menyelesaikan tugas, ketertiban, dan interaksi sosial yang lebih harmonis. Selain perubahan yang tampak secara perilaku, implementasi peraturan sekolah adaptif juga berdampak pada perubahan pola pikir siswa terhadap makna disiplin itu sendiri. Disiplin tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang memberatkan atau sekadar tuntutan sekolah, melainkan sebagai kebutuhan pribadi untuk mendukung keberhasilan belajar dan kehidupan sosial. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari hubungan antara kedisiplinan dengan kenyamanan belajar, kepercayaan guru, serta peluang pengembangan diri di sekolah. Perubahan ini terlihat jelas pada aspek regulasi diri siswa. Siswa menjadi lebih mampu mengelola waktu, mengendalikan penggunaan teknologi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab tanpa harus selalu diawasi secara ketat oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peraturan adaptif berkontribusi pada terbentuknya disiplin internal (*internal discipline*), di mana kontrol perilaku bersumber dari kesadaran individu, bukan tekanan eksternal. Hal ini penting dalam konteks pendidikan kejuruan yang menuntut kesiapan kerja, kemandirian, dan tanggung jawab profesional.

Jika dianalisis lebih lanjut, peningkatan pada setiap aspek kedisiplinan tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku yang bersifat permukaan, tetapi juga mengindikasikan berkembangnya kemampuan regulasi diri siswa. Dari sudut pandang psikologi sosial, perubahan ini mencerminkan internalisasi nilai, di mana siswa mulai memahami alasan di balik aturan dan mengintegrasikannya dalam perilaku sehari-hari. Peningkatan literasi digital, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga menunjukkan adanya kontrol diri dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Hal ini menegaskan bahwa disiplin yang terbentuk melalui pendekatan adaptif lebih bersifat intrinsik dibandingkan disiplin berbasis hukuman.

Dari sisi hubungan pedagogis, penerapan peraturan adaptif juga memperbaiki relasi antara guru dan siswa. Guru tidak lagi diposisikan semata sebagai penegak aturan, tetapi sebagai pembimbing yang memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik. Hubungan yang lebih dialogis ini menciptakan iklim kelas yang kondusif, aman secara psikologis, dan mendorong siswa untuk terbuka terhadap proses pembinaan. Akibatnya, pelanggaran disiplin cenderung menurun karena siswa merasa dihargai dan didengar. Pengaruh positif lainnya terlihat pada peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Ketika aturan memberikan ruang fleksibilitas yang terarah, siswa merasa memiliki kontrol atas proses belajarnya. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterlibatan dalam diskusi dan kerja kelompok. Dengan demikian, disiplin tidak hanya tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dalam kesungguhan mengikuti proses pembelajaran (Rahmawati, 2023).

Perubahan hubungan pedagogis tersebut juga menunjukkan adanya pergeseran relasi kuasa dalam lingkungan sekolah. Jika sebelumnya relasi antara guru dan siswa cenderung bersifat otoriter, di mana guru menjadi pusat kontrol dan siswa sebagai objek yang diatur, maka dalam penerapan peraturan adaptif relasi tersebut berubah menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing dan memahami kebutuhan siswa secara individual. Pergeseran ini memiliki implikasi penting dalam perspektif ilmu sosial dan humaniora, karena

menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Relasi yang lebih humanis menciptakan rasa percaya, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama, sehingga siswa tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga merasa memiliki dan memahami nilai di balik aturan tersebut.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan disiplin berbasis adaptasi dan partisipasi lebih efektif dalam membentuk perilaku jangka panjang dibandingkan pendekatan hukuman semata. Sejalan dengan teori *self-determination*, peraturan adaptif mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, sehingga perilaku disiplin berkembang secara alami dan berkelanjutan (Pratama & Andi, 2022). Dalam konteks Human-Centered Society 5.0, hasil ini menegaskan bahwa pembentukan disiplin peserta didik harus diarahkan pada penguatan kesadaran, regulasi diri, dan tanggung jawab sebagai individu yang hidup di tengah masyarakat digital. Hasil ini sejalan dengan teori *self-determination* yang menekankan pentingnya kontrol diri dan motivasi intrinsik dalam pembentukan perilaku disiplin (Pratama & Andi, 2022). Dengan memberi ruang fleksibilitas, siswa terdorong untuk memahami makna aturan dan bertanggung jawab atas perilakunya, bukan hanya mematuhi karena takut hukuman.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah dikaji pada bagian pendahuluan, temuan ini tidak hanya mendukung teori Self-Determination, tetapi juga memperluas penerapannya dalam konteks kebijakan sekolah. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial merupakan faktor utama dalam pembentukan motivasi intrinsik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut dapat diakomodasi melalui peraturan sekolah adaptif. Fleksibilitas aturan memberikan ruang otonomi, integrasi teknologi meningkatkan kompetensi siswa, dan pendekatan partisipatif memperkuat keterhubungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas teori Self-Determination ke dalam ranah kebijakan pendidikan praktis, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan di era digital (Holmes et al., 2022).

### **Strategi optimalisasi penerapan peraturan adaptif**

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa strategi kunci yang mendukung keberhasilan penerapan peraturan adaptif, yaitu:

1. Penguatan literasi digital melalui pelatihan penggunaan teknologi secara etis dan produktif.
2. Kolaborasi aktif dengan orang tua untuk memastikan konsistensi pembinaan kedisiplinan antara rumah dan sekolah.
3. Pendekatan personal dan konseling individual, khususnya bagi siswa dengan masalah kedisiplinan berulang, untuk menggali akar permasalahan perilaku dan memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran.
4. Monitoring dan evaluasi berkala, agar kebijakan tetap relevan dan efektif.

Strategi-strategi ini menjadikan peraturan sekolah bukan sekadar alat kontrol, tetapi sebagai mekanisme pembinaan karakter secara menyeluruh. Peraturan adaptif berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai kedisiplinan tradisional dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Strategi optimalisasi penerapan peraturan sekolah adaptif di SMK Darul Falah Bulok Tanggamus tidak hanya berfokus pada aspek teknis penegakan aturan, tetapi juga diarahkan pada penguatan ekosistem pembinaan karakter yang berkelanjutan. Penguatan literasi digital, misalnya, tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman etika digital, pengendalian diri dalam penggunaan media, serta kesadaran akan dampak positif dan negatif teknologi terhadap proses belajar dan perilaku siswa. Dengan demikian, teknologi tidak diposisikan sebagai sumber masalah kedisiplinan, melainkan sebagai sarana pembelajaran nilai tanggung jawab dan regulasi diri.

Kolaborasi aktif dengan orang tua menjadi strategi penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan disiplin antara sekolah dan lingkungan keluarga. Sekolah secara berkala melakukan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid, laporan perkembangan siswa, serta koordinasi informal terkait perilaku dan kedisiplinan peserta didik. Sinergi ini memperkuat konsistensi nilai yang diterima siswa, sehingga pesan kedisiplinan tidak bersifat kontradiktif antara rumah dan sekolah.

Pendekatan personal dan konseling individual diterapkan sebagai strategi pembinaan yang lebih mendalam, khususnya bagi siswa yang menunjukkan pelanggaran disiplin berulang. Melalui konseling, guru dan pihak sekolah berupaya memahami latar belakang perilaku siswa, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun keluarga. Pendekatan ini memungkinkan sekolah memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, serta membantu siswa merefleksikan perilaku dan menyusun komitmen perbaikan secara sadar, bukan karena

paksaan. Secara keseluruhan, strategi optimalisasi ini menjadikan peraturan sekolah adaptif sebagai instrumen pembelajaran nilai dan pembentukan budaya sekolah yang positif. Peraturan tidak lagi dipahami sebagai seperangkat larangan, melainkan sebagai panduan bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan manusiawi. Dalam konteks Human-Centered Society 5.0, strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan teknologi, nilai kemanusiaan, dan partisipasi seluruh warga sekolah secara harmonis (Harayama, 2019; Ito & Nakano, 2021). Monitoring dan evaluasi berkala terhadap penerapan peraturan adaptif dilakukan untuk memastikan kebijakan tetap relevan dengan perkembangan peserta didik dan dinamika lingkungan sekolah. Evaluasi tidak hanya menilai tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga menelaah efektivitas pendekatan pembinaan yang diterapkan oleh guru. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan kebijakan dan penyesuaian strategi agar peraturan sekolah adaptif terus berkembang secara kontekstual. Dengan demikian, kebijakan peraturan adaptif dapat menjadi model kebijakan pendidikan yang kontekstual dan visioner, khususnya di sekolah kejuruan Indonesia yang sedang bertransformasi menghadapi era digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan peraturan sekolah adaptif di SMK Darul Falah Bulok Tanggamus terbukti efektif dalam membentuk sikap disiplin peserta didik yang kontekstual dan relevan dengan tuntutan Human-Centered Society 5.0. Peraturan sekolah adaptif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi berkembang menjadi sarana pembinaan karakter yang menekankan kesadaran diri, tanggung jawab personal, serta regulasi internal siswa. Karakteristik utama peraturan sekolah adaptif yang diterapkan, yaitu fleksibilitas, kontekstualitas, partisipasi berbagai pihak, serta integrasi teknologi secara bijak, memungkinkan sekolah merespons dinamika peserta didik di era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai kedisiplinan. Fleksibilitas aturan yang disertai pembinaan bertahap dan pendekatan persuasif mendorong siswa untuk memahami makna aturan, bukan sekadar mematuinya karena tekanan sanksi. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma disiplin dari kepatuhan eksternal menuju disiplin berbasis kesadaran internal. Implementasi peraturan adaptif memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek sikap disiplin siswa, meliputi peningkatan ketepatan waktu dan kehadiran, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, perilaku tertib di kelas, peningkatan motivasi belajar, serta konsistensi pembinaan kedisiplinan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan ruang otonomi yang terarah dan merasa dilibatkan dalam proses penegakan aturan, mereka cenderung menunjukkan perilaku disiplin yang lebih stabil dan berkelanjutan (Susanto & Wibowo, 2024).

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor pendukung utama keberhasilan penerapan peraturan adaptif. Keterlibatan orang tua dan pendekatan personal melalui konseling membantu memastikan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut secara konsisten di lingkungan keluarga. Monitoring dan evaluasi berkala juga berperan penting dalam menjaga relevansi dan efektivitas kebijakan peraturan sekolah adaptif di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan disiplin peserta didik pada era Society 5.0 menuntut pendekatan kebijakan sekolah yang humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Integrasi teknologi dalam peraturan sekolah tidak melemahkan kedisiplinan, justru memperkuat kemampuan regulasi diri, literasi digital, dan tanggung jawab siswa ketika dikelola secara bijak dan terarah. Dengan demikian, peraturan sekolah adaptif dapat dijadikan sebagai model alternatif kebijakan kedisiplinan di satuan pendidikan, khususnya sekolah menengah kejuruan, dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Sekolah disarankan untuk terus memperkuat literasi digital, meningkatkan sinergi dengan orang tua, serta melakukan evaluasi kebijakan secara berkelanjutan agar peraturan sekolah adaptif tetap relevan, efektif, dan mampu membentuk karakter disiplin peserta didik secara berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). *Society 5.0: A people-centric super-smart society*. Springer.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Fullan, M. (2021). The right drivers for whole system success. *Centre for Strategic Education Seminar Series Paper*, 274, 1–15.
- Harayama, Y. (2019). Society 5.0: Human-centered society that balances economic advancement with the resolution of social problems by a system that highly integrates cyberspace and physical space. *Information Processing and Management*, 59(1), 45–56.

- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. Center for Curriculum Redesign.
- Ito, K., & Nakano, R. (2021). Reconceptualizing discipline for the digital era: Fostering self-regulation in Society 5.0. *International Journal of Educational Technology*, 8(3), 175–189.
- Kim, H., & Park, J. (2022). Digital literacy and student discipline in smart learning environments. *Education and Information Technologies*, 27, 12345–12360.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2022). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: Conceptual learning framework*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Shaping the future of education 2030: Trends and implications for policy makers*. OECD Publishing.
- Pratama, R., & Nugroho, A. (2022). Peran sekolah dalam membentuk self-regulated learning siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 321–330.
- Rahmawati, D., & Suyanto. (2023). Implementasi disiplin berbasis karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–156.
- Santoso, B., & Wibowo, A. (2024). Adaptive school policy in the era of Society 5.0. *International Journal of Educational Studies*, 15(1), 55–70.
- Schleicher, A. (2022). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For human security and well-being. *Computer*, 51(7), 91–95. <https://doi.org/10.1109/MC.2018.3011041>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ubben, M. S., Kremer, F. E., Heinicke, S., Marohn, A., & Heusler, S. (2023). Smartphone Usage in Science Education: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 13(4), 345. <https://doi.org/10.3390/educsci13040345>
- Yeager, D. S., Carroll, J. M., Buontempo, J., Cimpian, A., Woody, S., Crosnoe, R., & Dweck, C. S. (2022). Teacher mindsets help explain where a growth mindset intervention does and doesn't work. *Psychological Science*, 33(1), 18–32. <https://doi.org/10.1177/09567976211028984>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2022). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00292-y>
- Zhao, Y. (2021). Build back better: Avoid the learning loss trap. *Prospects*, 51(1–3), 1–5.